

Peningkatan Produktivitas Anak Muda Indonesia Melalui Pelatihan *Financial Life Skills* (FLS)

Vera Intanie Dewi^{1*}, Regina Detty², Triyana Iskandarsyah³, Inge Barlian⁴,
Nina Septina⁵, Lilian Danil⁶
vera_id@unpar.ac.id^{1*}, detty@unpar.ac.id², triyana@unpar.ac.id³, inge@unpar.ac.id⁴,
septina@unpar.ac.id⁵, liliandanil@unpar.ac.id⁶
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Manajemen
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Katolik Parahyangan

Received: 09 07 2021. Revised: 22 10 2021. Accepted: 01 11 2021.

Abstract : Financial Life Skills (FLS) training is a participatory program and collaboration between USAID and the government of the Republic of Indonesia through the Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project). The Financial Life Skills training program also plays a role in contributing to financial literacy awareness for the community, especially the younger generation. with a range of 18 to 34 years old. The objective of FLS training is to improve the skills of the millennial generation in making sound financial decisions which ultimately achieves individual financial well-being and strengthens youth's personal competence for work preparedness. The FLS training service method using the experiential learning cycle (ELC) training method. The trainer and participants will engage interactively through various activities such as simulations, role-plays, filling out worksheets, questions, and answer discussions. The ELC method is suitable for FLS training because participants' skills are not enough to hear and see, but participants can first experience training activities. At the end of the training, participants can experience changes in knowledge and attitude as provisions for changing behavior future. Based on the results of participant evaluation, this training provides benefits for the younger generation to become a generation that is productive and smart in managing finances to live prosperously in the future.

Keywords : Financial Literacy, Life Skills, Financial Life Skills, Youth.

Abstrak : Pelatihan *Financial Life Skills* (FLS) merupakan program partisipatif dan kerjasama antara USAID dan pemerintah Republik Indonesia melalui *Youthwin Through Economic Participant Project* (Yep Project). Melalui program pelatihan *Financial Life Skills* turut berperan memberikan kontribusi penyadaran literasi keuangan bagi masyarakat khususnya para generasi milenial dengan rentan usia 18 sampai dengan 34 tahun. Tujuan pelatihan FLS adalah untuk meningkatkan keterampilan generasi milenial dalam membuat keputusan keuangan yang sehat yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu dan menguatkan kompetensi pribadi pemuda untuk kesiapsiagaan kerja. Metode pengabdian pelatihan FLS dilakukan menggunakan metode pelatihan *experience learning cycle* (ELC) dimana pelatih dan peserta akan saling berinteraksi secara interaktif melalui berbagai macam aktivitas seperti simulasi, *role play*, pengisian lembar kerja, tanya jawab, diskusi. Metode ELC cocok digunakan untuk

pelatihan FLS agar keterampilan peserta tidak hanya cukup dengan mendengar dan melihat saja tetapi peserta dapat merasakan pengalaman langsung pada saat kegiatan pelatihan berlangsung sehingga pada akhir pelatihan diharapkan peserta benar-benar dapat mengalami perubahan *knowledge* dan *attitude* sebagai bekal untuk perubahan *behavior* di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil evaluasi peserta, pelatihan ini memberikan manfaat bagi generasi muda untuk menjadi generasi yang tidak hanya produktif namun juga cerdas mengelola keuangan agar hidup sejahtera dimasa yang akan datang.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Keterampilan Hidup, Keterampilan hidup berbasis keuangan, Anak Muda.

ANALISIS SITUASI

Tingkat literasi keuangan di negara maju dan berkembang ditemukan masih perlu ditingkatkan. Survei *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa satu dari lima siswa remaja di A.S. kurang memiliki keterampilan literasi keuangan dasar (Hendry, 2018). Sementara, hasil survei *Australians Understanding Money Report*, (2007) memberikan informasi anak muda di Australia kurang percaya diri dibandingkan orang dewasa dalam hal mengelola uang, yang mencerminkan relatif kurangnya pengalaman. Namun, mereka cukup mendapat informasi tentang kebiasaan uang yang baik, dan mereka ingin belajar lebih banyak. Berdasarkan survei ini diketahui bahwa memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan merupakan hal yang penting bagi generasi muda. Sementara, survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) (2019) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Gambaran ini juga menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan dan keterampilan hidup atau *life skills* sangatlah diperlukan di berbagai negara termasuk Indonesia.

Analisis situasi diatas, semakin diperkuat dengan adanya krisis pandemi COVID-19 yang memberi pembelajaran tentang ketidakpastian dan menyadarkan akan pentingnya memiliki keterampilan pengelolaan keuangan. Program pelatihan keterampilan hidup berbasis keuangan menjadi salah satu model pelatihan literasi keuangan untuk menjadikan masyarakatnya melek keuangan dan sehat secara financial. Menurut Davis (2019) Memiliki keterampilan hidup berbasis keuangan atau *financial life skills* dapat membantu menghadapi lingkungan ekonomi yang menantang. Keterampilan hidup atau *life skills* merupakan salah satu dari delapan keterampilan keuangan dasar yang harus dipelajari di tingkat pendidikan atas (Caldwell, 2020). Sedangkan Sharma et al. (2021) menyebutkan bahwa pelatihan *skills life* dan *financial literacy* fokus pada keterampilan komunikasi (*communication skills*),

kepercayaan diri (*self-confidence*), keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem-solving and decision-making skills*), keterampilan manajemen waktu dan stress (*time and stress management skills*) serta literasi keuangan (*financial literacy*). Pendapat ini juga konsisten dengan hasil studi yang dilakukan Dewi et al. (2020) bahwa perilaku keuangan yang baik perlu didukung oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman, sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mengambil keputusan dan membuat tujuan keuangan. Sedangkan, Lubis (2020) menyebutkan bahwa pentingnya keterampilan dalam pengambilan keputusan keuangan masih terbatas dikaji.

Peserta pada pelatihan *Financial Life Skill (FLS)* adalah masyarakat generasi muda usia 18 sampai dengan 34 tahun yang berada di wilayah Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Peserta pelatihan dipersiapkan menjadi individu yang produktif dan berdaya saing sehingga siap menghadapi kondisi ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian. Pelatihan ini mengkombinasikan antara materi pengelolaan keuangan pribadi dan materi keterampilan hidup. Menurut *WHO (World Health Organization)* keterampilan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat individu menyelesaikan permasalahan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. Sementara menurut UNICEF dan UNESCO menyebutkan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang termasuk dalam *life skills* diantaranya adalah keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan, keterampilan berfikir kritis, keterampilan komunikasi efektif, kerjasama dan kerja kelompok. Sedangkan Hillier (2017) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu keterampilan hidup yang penting dan literasi keuangan bukanlah keterampilan hanya untuk orang dewasa. Itu adalah keterampilan yang juga harus dimiliki oleh semua remaja atau generasi muda (*youth*). Pendapat ini konsisten dengan Hendry (2018) bahwa literasi keuangan adalah keterampilan hidup dasar yakni dengan memahami bagaimana mengelola keuangan pribadi sejak usia dini menjadi urgensi yang perlu disadari oleh berbagai pihak.

Pelatihan Keterampilan Hidup berbasis Keuangan (*Financial Life Skills/FLS*) merupakan program yang didanai oleh *United States Agency for International Development (USAID)* dan program ini dilaksanakan oleh *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)* dan didukung oleh beberapa Lembaga seperti *Financial Markets International (FMI)*, *the International Youth Foundation (IYF)*, *Global Economic Education Alliance (GEEA)* dan Yayasan Ecofined Indonesia (ICEFE) serta diawasi oleh Kemenristekdikti.

Seluruh modul pelatihan disusun oleh GEEA dan IYF kemudian dikembangkan oleh *YEP* sejak tahun 2017-2020 sesuai dengan karakteristik anak muda di Indonesia.

Program pelatihan FLS terdiri dari 14 modul pembelajaran yang terdiri dari modul: 1). membangun rasa percaya diri, 2). membangun sumber daya insani, 3). kemampuan bertanggung jawab, 4). berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, 5). komunikasi efektif, 6). menentukan tujuan hidup pribadi dan keuangan, 7). membuat anggaran dan kelola keuanganku, 8). mengatasi kebiasaan menunda pekerjaan, 9). merencanakan tabungan, 10). kredit dan pinjaman, 11). komunikasi positif, 12). skema pembiayaan, 13). penipuan dan investasi illegal, 14). kerjasama dan berperilaku professional dan membuat rencana aksi untuk mencapai tujuan pribadi dan keuangan masih terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan FLS dan gambaran evaluasi atas keberhasilan program pelatihan. Disadari bahwa melek keuangan tidak saja cukup hanya sebatas pengetahuan, diperlukan pemberdayaan keterampilan hidup untuk membentuk perilaku keuangan yang baik, pengambilan keputusan yang tepat serta kemampuan individu dalam membuat tujuan keuangan dan membuat perencanaan keuangan. Keberhasilan program ini adalah program pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan praktik keterampilan hidup berbasis keuangan dan kepuasan peserta pelatihan.

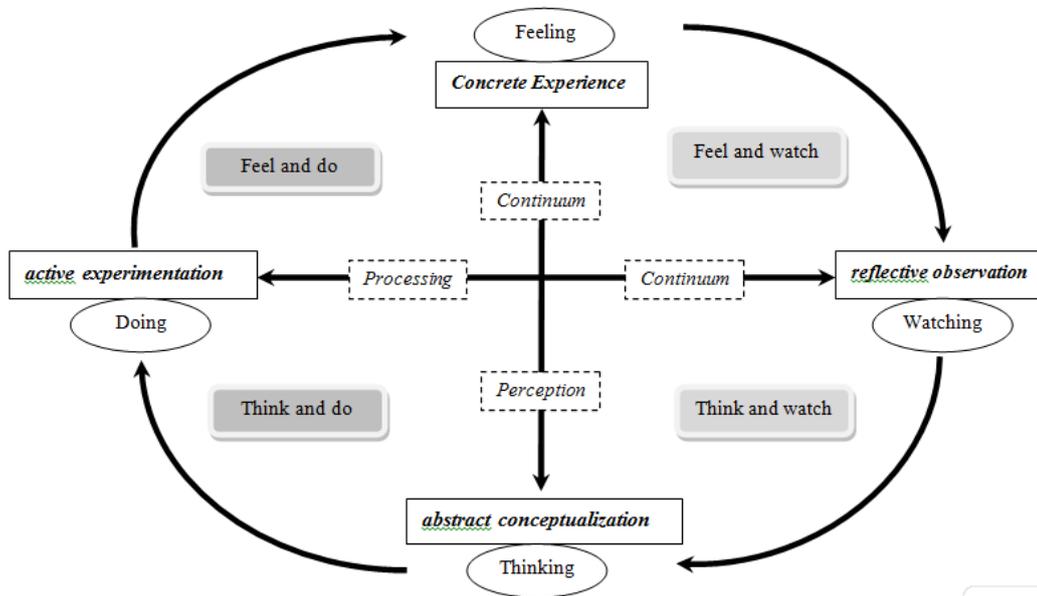
SOLUSI DAN TARGET

Pelatihan Keterampilan Hidup berbasis Keuangan (*Financial Life Skills/FLS*) dilakukan untuk menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang seperti Indonesia, yakni literasi keuangan yang masih rendah. Kegiatan ini ditargetkan kepada kaum muda yang berusia 18-34 tahun. Dimana tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali kaum muda di Indonesia meningkatkan keterampilan hidup untuk digunakan dalam kegiatan ekonomi khususnya dalam mengelola keuangan. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan di area Jawa Barat pada tahun 2019 secara luring yakni berlokasi di kampus Universitas Katolik Parahyangan dan dilakukan secara luring melalui media zoom untuk anak muda di Jawa Timur pada tahun 2020 sampai awal 2021. Pada tahun 2020 hingga awal tahun 2021, dilakukan secara daring karena adanya pandemic COVID-19. Target setiap batch pelatihan diikuti maksimal 25 peserta yang berusia 18-34 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir dan karyawan. Selama tahun 2019 hingga tahun 2020, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung telah melaksanakan pelatihan FLS sebanyak 41 batch/angkatan dengan jumlah peserta setiap batch/angkatan adalah sebanyak 20-25 peserta yang melibatkan maksimal dua

orang trainer dalam setiap kegiatan program FLS. Pelatihan ini diikuti oleh sebanyak 1.238 peserta

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini menggunakan metode siklus belajar lewat pengalaman atau *experience learning cycle (ELC)* dimana proses pembelajaran menekankan pada cara belajar lewat pengalaman. Metode ELC diperkenalkan oleh David Kolb (1984) yang menyebutkan bahwa seseorang akan belajar melalui penemuan dan pengalaman (*discovery and experience*). Metode ini merupakan implementasi dari Experiential Learning Theory (ELT) yang memberikan model proses pembelajaran holistik dan merupakan model multi linier. Disebutkan oleh Kolb (1984) Belajar adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Kolb's Experiential Learning Cycle atau disebut dengan siklus Belajar lewat pengalaman merupakan metode pelatihan yang mengajak peserta latih untuk meningkatkan kompetensinya melalui empat tahapan yang dimulai dengan pengalaman kongkrit (*Concrete Experience*); pengamatan reflektif dari pengalaman baru (*reflective observation*); refleksi konseptualisasi abstrak memunculkan ide baru (*abstract conceptualization*); eksperimen aktif (*active experimentation*).



Gambar 1. Diadopsi dari *Kolb's Experiential Learning Cycle* (McLeod, 2017)

Gambar 1. menunjukkan tahapan ELC dimana, pembelajaran yang efektif ditunjukkan oleh pengembangan diri peserta melalui empat tahapan yakni: pertama, memiliki pengalaman konkret kemudian tahapan kedua yakni pengamatan dan refleksi atas pengalaman tersebut, lalu pada tahapan ketiga yakni pembentukan konsep abstrak (analisis) dan generalisasi

(kesimpulan), tahap terakhir yang kemudian pada tahapan keempat digunakan untuk menguji hipotesis dalam situasi masa depan untuk menghasilkan pengalaman baru. Setiap tahapan akan memfasilitasi model gaya belajar yang dimiliki oleh para peserta. Dimana keragaman peserta tentunya memiliki model gaya belajar yang berbeda beda, sehingga metode ELC ini dirasa tepat untuk bisa menyampaikan materi secara efektif dan tujuan dapat tercapai tujuan dari program pelatihan ini melalui aktifitas dalam tahapan-tahapan dalam ELC.

Tabel 1. Matriks Gaya Pembelajaran (*Learning Style*)

	<i>Reflective Observation (RO) (Watching)</i>	<i>Active Experimentation (AE) (Doing)</i>
<i>Concrete Experience (CE) (Feeling)</i>	<i>Diverging</i>	<i>Accommodating</i>
<i>Abstract Conceptualization (AC) (Thinking)</i>	<i>Assimilating</i>	<i>Converging</i>

(Kolb, 1984; Mc Leod, 2017) Gaya pembelajaran yang disasar oleh metode ELC ini tersaji pada Tabel 1, terdiri dari 1) *Diverging*. Tipe peserta yang memiliki gaya belajar *diverging* memiliki ciri lebih suka menonton daripada melakukannya, cenderung mengumpulkan informasi dan menggunakan imajinasi untuk memecahkan masalah. Tipe ini melihat situasi konkret dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Mereka tertarik pada orang, cenderung imajinatif dan emosional, dan cenderung kuat dalam seni. Peserta dengan tipe ini lebih suka bekerja dalam kelompok, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan menerima umpan balik pribadi. 2) *Assimilating*, Tipe peserta dengan gaya belajar ini membutuhkan penjelasan yang jelas dan baik daripada kesempatan praktis. Mereka unggul dalam memahami informasi yang luas dan mengaturnya dalam format yang jelas dan logis. Peserta dengan gaya belajar asimilasi kurang fokus pada orang dan lebih tertarik pada ide dan konsep abstrak. Peserta dengan gaya ini lebih tertarik pada teori yang masuk akal daripada pendekatan berdasarkan nilai praktis. 3) *Converging*, peserta dengan gaya belajar konvergen dapat memecahkan masalah dan akan menggunakan pembelajaran mereka untuk menemukan solusi atas masalah praktis. Mereka lebih menyukai tugas teknis, dan kurang mementingkan orang dan aspek interpersonal. Peserta dengan gaya belajar konvergen paling baik dalam menemukan kegunaan praktis untuk ide dan teori. Mereka dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan mencari solusi atas pertanyaan dan masalah. Peserta dengan gaya belajar konvergen lebih tertarik pada tugas dan masalah teknis daripada masalah sosial atau interpersonal. Gaya belajar yang menyatu memungkinkan kemampuan spesialis dan teknologi. Peserta latih dengan gaya konvergen suka bereksperimen dengan ide-ide baru,

melakukan simulasi, dan bekerja dengan aplikasi praktis. 4) *Accommodating*, peserta dengan gaya belajar akomodatif adalah 'hands-on', dan lebih mengandalkan intuisi daripada logika. Peserta dengan gaya belajar ini menggunakan analisis orang lain, dan lebih suka menggunakan pendekatan pengalaman dan praktis. Mereka tertarik pada tantangan dan pengalaman baru, dan untuk melaksanakan rencana. Mereka biasanya bertindak berdasarkan naluri 'naluri' daripada analisis logis. Peserta latih dengan gaya belajar yang akomodatif akan cenderung mengandalkan informasi orang lain daripada melakukan analisis mereka sendiri.

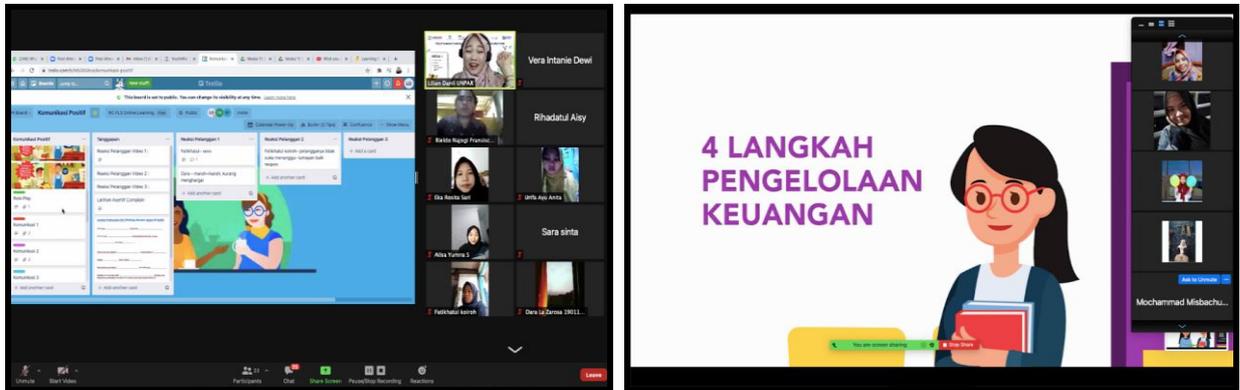
Sementara ke-empat tahapan yang digambarkan di atas, dapat dilakukan melalui beberapa aktifitas atau kegiatan pelatihan sebagai berikut: 1) Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*) – peserta mendapatkan pengalaman atau situasi baru ditemui, atau reinterpretasi dari pengalaman yang ada. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti ice breaking & energizer, simulasi atau games, diskusi, berlatih mempraktekkan. 2) Pengamatan Reflektif dari Pengalaman Baru (*Reflective Observation*) - yang paling penting adalah ketidak konsistenan antara pengalaman dan pemahaman. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti meminta peserta untuk melakukan observasi suatu kasus yang disampaikan, memberikan umpan balik antar peserta, lembar kerja, diskusi, pertanyaan interaksi. 3) Refleksi konseptualisasi abstrak memunculkan ide baru (*Abstract Conceptualization*), atau modifikasi dari konsep abstrak yang sudah ada (individu tersebut telah belajar dari pengalamannya). Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti mengerjakan proyek, penyampaian materi. 4) Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*) - peserta menerapkan idenya pada lingkungan di sekitar mereka untuk melihat apa yang terjadi. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti role play atau simulasi, proyek, studi kasus.



Gambar 2. Pelaksanaan FLS Luring sebelum Masa Pandemi

Metode ELC cocok digunakan untuk model pelatihan FLS karena untuk terampil peserta tidak hanya cukup dengan mendengar dan melihat saja tetapi peserta dapat merasakan

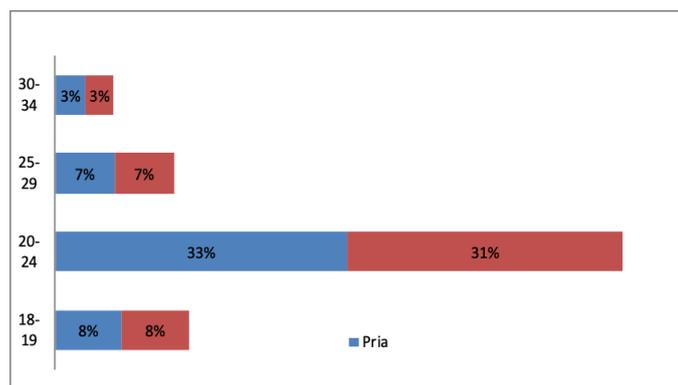
pengalaman langsung pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Metode pelatihan ini diawali dengan mengajak peserta mendapatkan pengalaman dengan merasakan sendiri melalui aktifitas seperti bermain peran, hingga kemudian diakhiri dengan peserta mampu merencanakan kapan pengetahuan/keterampilan baru tersebut dapat digunakan/dipraktekkan.



Gambar 3. Pelaksanaan FLS Daring selama Masa Pandemi

HASIL DAN LUARAN

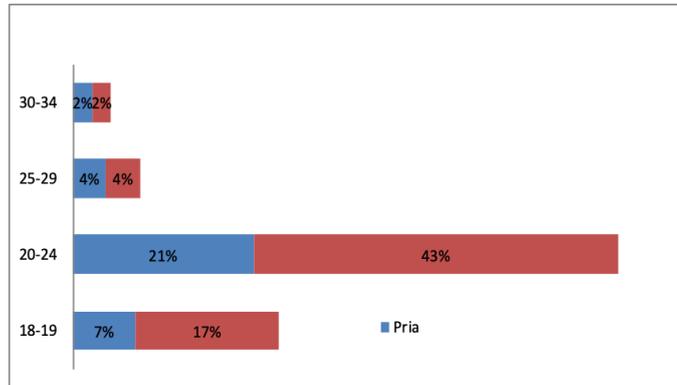
Secara keseluruhan pelaksanaan program pelatihan FLS diikuti oleh peserta dengan usia pada rentang 18-34 tahun di beberapa kota di Indonesia. Peserta pelatihan merupakan mereka yang akan memasuki dunia kerja ataupun mereka yang baru memasuki dunia kerja. Pada usia ini mereka relatif siap secara financial atau memiliki sumber penghasilan untuk dikelola. Pada tahun 2017 hingga tahun 2019 pelatihan FLS dilakukan secara luring. Di masa pandemic COVID-19, *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)* menyelenggarakan program pelatihan ini secara daring. Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan evaluasi pelatihan untuk cakupan seluruh Indonesia, diperoleh gambaran sebagai berikut.



Gambar 4. Penduduk Usia Muda yang mengikuti Training (9.099 peserta)

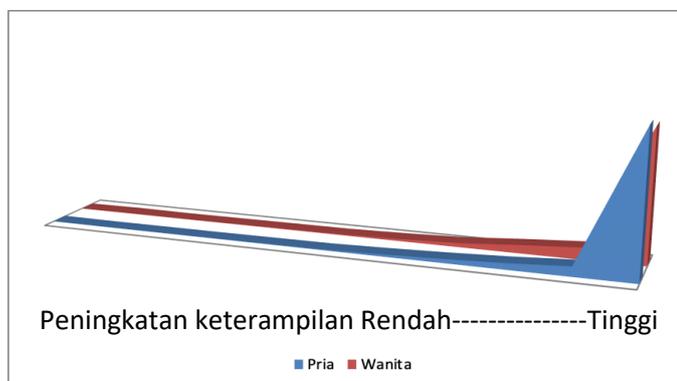
Gambar 4. menunjukkan bahwa pelatihan yang telah terselenggara melalui 268 pelatihan dan bekerjasama dengan 48 institusi di Indonesia, telah membekali sebanyak 9.099 usia muda di Indonesia yakni sebanyak 51% peserta pria dan 49% peserta wanita. Sebagian

besar peserta pelatihan berusia 20-24 (64%) tahun dan paling sedikit berusia 30-34 tahun (6%) (data diolah dari :<https://youthwinner.org/>). Sedangkan pada Gambar 5, diketahui sebanyak 75% (6.820 peserta) mengikuti pelatihan yang diselenggarakan secara daring. Berdasarkan hasil profil peserta pelatihan dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pelatihan di masa pandemi menggunakan daring lebih dapat menjangkau para peserta lebih banyak.



Gambar 5. Penduduk Usia Muda yang mengikuti Training Daring (6.820 peserta)

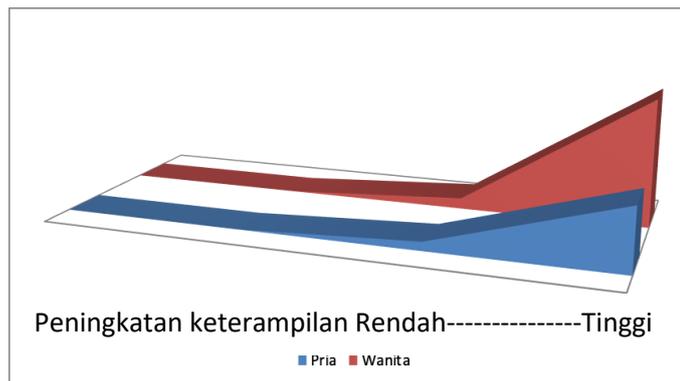
Gambar 5. juga menunjukkan bahwa pelatihan secara daring lebih banyak diikuti oleh peserta wanita (66%) dibandingkan pria (34%). Sementara, jumlah peserta pelatihan dengan umur 20-24 tahun lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan FLS ditemukan pada kelompok usia 22-24 tahun dan kelompok kategori gender wanita. Berdasarkan informasi ini maka Generasi muda di usia 25 tahun ke atas, perlu di dorong untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan FLS ini. Usia 25-30 tahun adalah generasi saat ini sudah mulai berkarir di sebuah perusahaan atau merintis usaha. Penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan hidup berbasis keuangan dengan baik agar tidak terjebak pada masalah keuangan seperti pinjaman online, investasi illegal dll.



Gambar 6. Peningkatan Keterampilan setelah Mengikuti Pelatihan (9.099 peserta)

Gambar 6. menunjukkan hasil analisis dampak pelatihan FLS bagi peserta secara keseluruhan, baik pelatihan dilakukan ketika daring dan luring. Hasil ini menunjukkan adanya

peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, khususnya peserta pria mengalami peningkatan secara signifikan dan peningkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan peserta wanita. Sedangkan Gambar 7 menunjukkan perubahan peningkatan keterampilan peserta wanita yang mengalami perubahan peningkatan signifikan tinggi lebih besar dibandingkan dengan peserta pria, Ketika dilakukan pelatihan secara daring. Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa pelatihan FLS yang dilakukan secara daring, lebih efektif dan berdampak bagi peserta Wanita dibandingkan pria.



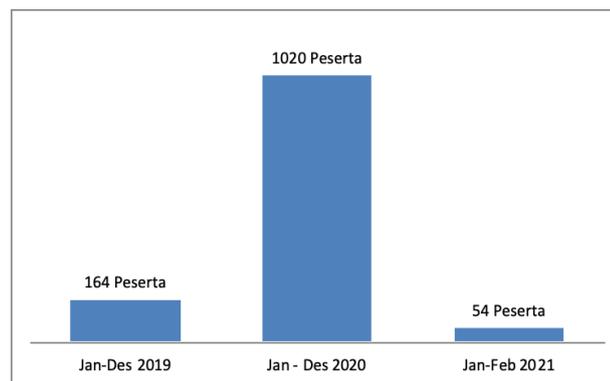
Gambar 7. Peningkatan Keterampilan setelah Mengikuti Pelatihan secara Daring

Lebih lanjut akan dideskripsikan hasil kegiatan pelatihan FLS ini yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Universitas Katolik Parahyangan sebagai salah satu mitra lembaga pendidikan, turut berkomitmen dalam membangun generasi muda Indonesia memiliki keterampilan hidup berbasis keuangan melalui program pelatihan FLS ini. Dalam pelaksanaan kegiatanBe dilakukan di area Jawa Barat pada tahun 2019 secara luring dan Jawa Timur pada tahun 2020 sampai awal 2021,dilakukan secara daring karena adanya pandemic COVID-19. Selama tahun 2019 hingga tahun 2020, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung telah melaksanakan pelatihan FLS sebanyak 41 batch/angkatan dengan jumlah peserta setiap batch/angkatan adalah sebanyak 20-25 peserta yang melibatkan maksimal dua orang trainer dalam setiap kegiatan program FLS.

Pelatihan yang di selenggarakan oleh tim Abdimas UNPAR diikuti oleh sebanyak 1.238 peserta, dengan jumlah peserta wanita sebanyak 66 % dan sisanya adalah peserta pria (34%). Gambaran aktifitas pelaksanaan pelatihan dapat terlihat pada Gambar 2 dan 3. Dimana pada Gambar 2, pelaksanaan dilakukan sebelum masa pandemi secara luring sedangkan pada Gambar 3 merupakan pelaksanaan dilakukan secara daring menggunakan media Zoom. Proses pelatihan dilakukan secara interaktif dengan peserta dengan alat bantu dan perlengkapan yang sudah dipersiapkan oleh trainer dan panduan dibuat secara tertulis dalam

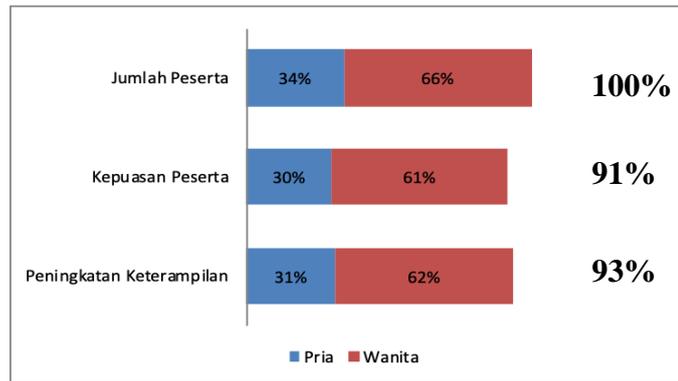
bentuk rencana sesi untuk membantu trainer mengelola kelas pelatihan. Pada saat pelatihan luring, alat bantu pembelajaran digital yang digunakan seperti Jamboard, Gslide, Trello dan video simulasi. Pelatihan dilaksanakan di akhir pekan yakni Jumat hingga Minggu dengan durasi 180 menit untuk satu kali pertemuan. Pada setiap pertemuan peserta diberikan dua modul materi dengan durasi setiap modul adalah 90 menit. Pelatihan dengan durasi selama 90 menit ini terbagi 3 (tiga) rencana sesi yakni sesi 1. *Ice breaking* dan menarik minat peserta (15 menit), kegiatan belajar utama (60 menit), pembelajaran yang dapat diambil (15 menit).

Modul pilihan yang diberikan dalam pelatihan ini terdiri dari 14 modul yang merupakan modul dari *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project) USAID* yakni: 1).membangun rasa percaya diri, 2).membangun sumber daya insani, 3).kemampuan bertanggung jawab, 4). berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, 5).komunikasi efektif, 6).menentukan tujuan hidup pribadi dan keuangan, 7).membuat anggaran dan kelola keuanganku, 8).mengatasi kebiasaan menunda pekerjaan, 9).merencanakan tabungan, 10).kredit dan pinjaman, 11). komunikasi positif, 12). skema pembiayaan, 13).penipuan dan investasi illegal, 14).kerjasama dan berperilaku professional.



Gambar 8. Jumlah Peserta selama tahun 2019-2021

Gambar 8. Menggambarkan bahwa sepanjang tahun 2019 hingga awal 2021, jumlah peserta pelatihan tertinggi pada tahun 2020 yakni sebanyak 82% dari seluruh total peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh universitas Katolik Parahyangan bersama *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)*. Pelatihan selama tahun 2020 terselenggara secara daring. Sementara dari hasil evaluasi pelatihan diperoleh hasil bahwa dari sebanyak 1.238 peserta, sebanyak 91% peserta menyatakan puas dengan pelatihan *financial life skills (FLS)* yang diselenggarakan dan sebanyak 93% peserta menyatakan bahwa pelatihan *financial life skills (FLS)* meningkatkan keterampilan hidupnya (Gambar 9).



Gambar 9. Jumlah Peserta, Kepuasan dan Peningkatan Keterampilan Mengikuti Pelatihan

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program FLS dan hasil evaluasi pelatihan *financial life skills* (FLS) kepada anak muda di Jawa Barat dan Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Parahyangan, sebagai mitra *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)* dapat diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya: 1) Program pelatihan FLS ini mampu mencapai tujuannya, yakni meningkatkan literasi keuangan serta keterampilan anak muda di Indonesia. Berdasarkan evaluasi pelatihan dari peserta yang diperoleh dari penyebaran angket kepada peserta di setiap akhir sesi pelaksanaan diperoleh hasil bahwa pelatihan FLS dapat meningkatkan keterampilan generasi milenial dalam membuat keputusan keuangan yang sehat yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu dan menguatkan kompetensi pribadi pemuda untuk kesiapsiagaan kerja. 2) Perbaikan dan peningkatan efektifitas training baik metode dan media pembelajaran dari training yang dilakukan oleh Universitas Katolik Parahyangan masih perlu ditingkatkan mengingat masih adanya gap kepuasan dan peningkatan keterampilan yakni sebesar 9% peserta belum merasa puas dan sebanyak 7% peserta masih belum merasakan manfaat pelatihan FLS ini dapat meningkatkan keterampilan hidupnya. 3) Pengembangan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah (1). Mengevaluasi tahapan metode pelatihan yang digunakan yakni ELC yang belum optimal seperti *ice breaking & energizer*, simulasi atau games, diskusi yang perlu modifikasi dan variasi agar meningkatkan *concrete experience* para peserta.

DAFTAR RUJUKAN

Australians Understanding Money Report. (2007). *Financial Literacy - Australians understanding money report*. <https://www.financialcapability.gov.au/files/australians-understanding-money.pdf>

- Caldwell, M. (2020). *8 Financial Skills You Should've Learned in High School*. Thebalance.Com. <https://www.thebalance.com/should-learn-high-school-2385824>, diakses pada tanggal 22 Februari 2021.
- Davis, M. (2019). *Essential financial life skills for 21st-century Americans*. Bigthink.Com. <https://bigthink.com/the-present/financial-skills/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2021
- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial literacy and its variables: The evidence from indonesia. *Economics and Sociology, 13*(3). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-3/9>
- Hendry, B. (2018). *Financial literacy is a basic life skill and a need to know — and now it's more relevant than ever*. Businessinsider.Com. <https://www.businessinsider.com/personal-finance/financial-literacy-is-a-basic-life-skill-2018-4?r=US&IR=T>, diakses pada tanggal 26 Februari 2021.
- Hillier, S. (2017). *Financial Literacy Is An Essential Life Skill*. JA Canada. <https://jacanada.org/page/news/financial-literacy-essential-life-skill>, diakses pada tanggal 26 Februari 2021
- Lubis, A. W. (2020). Skills and household financial decision-making in Indonesia. *International Journal of Social Economics, 47*(11), 1433–1450. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJSE-10-2019-0632/full/html>
- McLeod, S. (2017). *Kolb's Learning Styles and Experiential Learning Cycle*. Simplypsychology.Org. <https://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html>, Diakses pada 12 Maret 2021.
- Sharma, S., Arora, K., Chandrashekhar, Sinha, R. K., Akhtar, F., & Mehra, S. (2021). Evaluation of a training program for life skills education and financial literacy to community health workers in India: a quasi-experimental study. *BMC Health Services Research, 21*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12913-020-06025-4>